

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Batik memiliki peranan penting dalam menggambarkan identitas budaya Indonesia karena setiap motif, warna, dan proses pembuatannya mengandung nilai serta sejarah yang melekat pada kehidupan masyarakat. Dalam perkembangannya, batik tidak hanya dipahami sebagai warisan tradisional, tetapi juga sebagai bagian dari cara masyarakat menegaskan identitas budaya di tengah perubahan zaman. Penelitian yang dilakukan oleh Azizah et al., (2025) menunjukkan bahwa generasi muda memandang batik sebagai media penyampaian nilai budaya yang dapat disesuaikan dengan gaya hidup masa kini sehingga penggunaannya tetap relevan (E. N. Azizah et al., 2025). Selaras dengan itu, penelitian yang dilakukan Kinari dan Yudhiasta (2024) mengenai batik Samin menjelaskan bahwa motif batik mampu memperkuat jati diri dan nilai-nilai lokal masyarakat, sekaligus menjadi sarana penyampaian pesan budaya kepada publik yang lebih luas (Kinari & Yudhiasta, 2024). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa batik berfungsi tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas budaya yang terus hidup.

Batik memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mendukung aktivitas usaha masyarakat, terutama pada kelompok perajin dan pelaku UMKM. Industri batik berkembang seiring dengan adanya inovasi pada desain, teknik produksi, serta strategi pemasaran yang menyesuaikan kebutuhan pasar. Hasil penelitian Wufon et al., (2023) menunjukkan bahwa penguatan kapasitas perajin melalui program kemitraan mampu meningkatkan daya saing produk batik, terutama melalui inovasi yang memperkuat nilai tambah (Wufon et al., 2023). Penelitian Sutikno & Oktavianti (2024) mengenai pengembangan kluster industri batik di Madura menegaskan bahwa penguatan kelembagaan, pemanfaatan kearifan lokal, serta strategi pemasaran terpadu merupakan faktor penting dalam mempertahankan keberlanjutan industri batik di tengah persaingan pasar (Sutikno & Oktavianti, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa batik tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya, namun juga

menjadi sektor ekonomi yang mendukung kesejahteraan masyarakat.

Industri batik dapat menjadi motor pemberdayaan ekonomi di kalangan masyarakat, khususnya UMKM, karena tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tapi juga meningkatkan pendapatan para perajin lewat inovasi dan pemasaran. Misalnya, penelitian Wibowo (2024) menunjukkan bahwa dengan menerapkan *green innovation*, UMKM batik di Jombang berhasil melakukan produksi yang lebih ramah lingkungan sekaligus menaikkan efisiensi biaya hal ini pada akhirnya memperkuat daya ekonomi lokal (Wibowo, 2024). Pembahasan dan penelitian lain mengenai strategi pemasaran UMKM batik di Blitar menunjukkan bahwa dengan menggabungkan wisata edukasi batik dan pemasaran digital, para perajin dapat memperluas jangkauan pasar serta meningkatkan daya saing produknya (Martanti et al., 2024).

Pemberdayaan industri batik melalui pelatihan dan pendampingan juga terbukti membawa dampak positif terhadap komunitas perajin. Di Jember, misalnya, program pelatihan desain batik dan digital marketing membantu para UMKM batik mengakses pasar online yang lebih luas dan meningkatkan profitabilitas usaha mereka (Zainuri et al., 2024). Sementara itu, pemberdayaan perempuan sebagai *womenpreneur* batik di Pekanbaru melalui pelatihan ekspor dan inovasi produk berhasil memperkuat kemandirian ekonomi kelompok tersebut, sekaligus menumbuhkan semangat wirausaha lokal (Algusri et al., 2025)

Batik tidak hanya dilihat sebagai produk budaya semata, tetapi juga sebagai komoditas ekonomi dengan nilai ekonomi yang signifikan. Misalnya, penelitian Rahmat et al., (2024) menunjukkan bahwa melalui inovasi terbuka (*open innovation*) dan penerapan prinsip ekonomi sirkular, usaha kecil dan menengah batik di Banyuwangi mampu meningkatkan kinerja organisasi sekaligus memperkuat nilai jual produk batik di pasar lokal maupun global (Rahmat et al., 2024). Selain itu, analisis SROI (*Social Return on Investment*) terhadap pengembangan industri batik di Jawa Barat oleh Rahmawati & Panjaitan (2025) menemukan bahwa setiap investasi pada pelatihan dan pendukung UMKM batik menghasilkan dampak sosial-ekonomi hingga Rp 17.039 per Rp 1 yang dikeluarkan, Nilai Rp 17.039 per Rp 1 yang dikeluarkan

menunjukkan hasil perhitungan *Social Return on Investment* (SROI), yaitu ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa besar manfaat sosial dan ekonomi yang dihasilkan dari suatu investasi. Artinya, setiap Rp 1 yang diinvestasikan dalam program pengembangan industri batik seperti pelatihan perajin, peningkatan kualitas produksi, atau dukungan pemasaran menghasilkan manfaat sosial-ekonomi senilai Rp 17.039. yang menggambarkan bahwa batik benar-benar menyimpan potensi ekonomi tinggi sekaligus dampak sosial positif (D. Rahmawati & Panjaitan, 2025).

Industri batik lokal sangat didominasi oleh UMKM, yang mencakup skala usaha sangat kecil hingga menengah. Karena sumber daya, modal, dan keahlian teknis perajin berbeda-beda, maka mutu produk batik juga sangat beragam. penelitian Izzuddin et al., (2024) menunjukkan bahwa kemampuan inovasi produk, ketersediaan sumber daya, serta modal sosial berkontribusi secara signifikan terhadap ketahanan UMKM batik dan mutu produksi mereka (Izzuddin et al., 2024). Keterbatasan dalam aspek teknis dan manajerial menjadi faktor utama yang menyebabkan sebagian UMKM kesulitan dalam menjaga konsistensi motif dan kualitas kain batik.

Permasalahan SDM juga menjadi penyebab variasi kualitas. Pada UMKM batik Jumputan Ishak di Palembang, Rahmadaniyah & Agustian (2024) menemukan bahwa rendahnya keterampilan teknis perajin termasuk pemilihan bahan, cara pewarnaan, dan menata motif menghambat peningkatan kualitas produk batik (Rahmadaniyah & Agustian, 2024). Tanpa peningkatan kapasitas SDM, banyak UMKM tidak bisa mencapai standar mutu yang kompetitif, sehingga kualitas batik antar perajin tetap sangat bervariasi.

UMKM batik harus bersaing dengan berbagai jenis produsen, mulai dari batik tradisional hingga batik cetak massal, dan menghadapi tekanan untuk terus berinovasi. Transformasi digital (digitalisasi proses pemasaran) memberi dampak positif terhadap kinerja pemasaran UMKM batik dan mendukung keberlanjutan usahanya (Hawa et al., 2023). Namun tantangan muncul dalam penerapan teknologi karena tidak semua perajin siap melakukan adaptasi, dan masih ada risiko kualitas produk menurun ketika produksi dipercepat atau dikomersialkan.

Menambahkan nilai tambah melalui kreativitas dan pendekatan kewirausahaan terbukti sangat penting bagi UMKM batik agar dapat bersaing.

Dalam pengabdian masyarakat di Lasem, R. Rahmawati et al., (2023) mengimplementasikan program *creativepreneurship*, di mana perajin dilatih untuk menghasilkan desain motif batik baru berdasarkan tren pasar serta memasarkan produknya secara digital (R. Rahmawati et al., 2023). Hasilnya adalah peningkatan kualitas produksi, terciptanya lima motif baru, serta keterlibatan generasi muda dalam produksi dan pemasaran, yang menambah nilai estetika dan ekonomis batik UMKM tersebut.

Nilai tambah juga diperkuat melalui penguatan struktur usaha UMKM batik via strategi korporasi lokal. Studi oleh Rosyidah et al., (2025) di Kelurahan Bakungan Banyuwangi menggunakan analisis *Business Model Canvas* serta SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan usaha batik; dari situ dihasilkan model usaha yang mengoptimalkan nilai lokal, efisiensi produksi, dan saluran pemasaran, sehingga UMKM dapat meningkatkan daya saing sekaligus menjaga warisan kultural (Rosyidah et al., 2025). Dengan nilai tambah berupa inovasi desain dan model bisnis yang kuat, batik UMKM tidak hanya menjadi produk kreatif tetapi juga komoditas bernilai tinggi.

Industri batik di Kabupaten Cirebon, terutama di kawasan Trusmi yang berada di Kecamatan Plered memiliki posisi yang sangat penting dalam perekonomian daerah karena menjadi salah satu pusat produksi batik terbesar di Jawa Barat. Aktivitas produksi batik di wilayah ini tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya, tetapi juga menjadi sumber pendapatan bagi sebagian besar rumah tangga pengrajin. Penelitian Silvianingsih & Wijaya (2024) menunjukkan bahwa keberadaan industri batik di Plered berkontribusi langsung pada peningkatan kapasitas sosial dan ekonomi warga melalui berbagai kegiatan pemberdayaan, seperti pelatihan teknis dan pembentukan kelompok usaha (Silvianingsih & Wijaya, 2024). Selain itu, penelitian lain dari Karlina et al., (2024) menegaskan bahwa Plered tetap menjadi salah satu kawasan yang mempertahankan teknik batik tradisional meskipun berada di tengah perkembangan pasar modern (Karlina et al., 2024).

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan tiga komponen utama kualitas bahan baku, karakteristik proses produksi manual, dan kemampuan inovasi ke dalam satu model analisis nilai tambah pada

UMKM batik di Kecamatan Plered. Pendekatan ini berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya hanya menyoroti satu aspek secara terpisah, seperti inovasi desain, pemasaran digital, atau kompetensi perajin. Penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dengan mengkaji bagaimana ketiga faktor tersebut dalam membentuk daya saing dan nilai tambah batik Plered yang memiliki karakter produksi unik dibandingkan sentra batik lainnya. Penelitian ini menghadirkan kontribusi yang relevan bagi penguatan strategi pengembangan UMKM batik berbasis potensi lokal.

Peran kecamatan plered sebagai sentra batik semakin diperkuat oleh banyaknya pelaku usaha rumahan yang terlibat dalam produksi, mulai dari pembuat motif, pembatik tulis, hingga unit pewarnaan. Kegiatan yang saling terhubung ini menciptakan mata rantai ekonomi lokal yang kuat. Dominasi UMKM dalam industri batik Cirebon menjadikan wilayah ini sebagai contoh nyata bagaimana kerajinan tradisional mampu bertahan dan berkembang secara mandiri melalui pemasaran digital serta jejaring dagang antarwilayah (Yulia et al., 2024).

Batik Cirebon dikenal memiliki karakter visual yang khas, terutama pada motif megamendung, wadsan, dan motif tradisional lainnya yang sering dikaitkan dengan identitas budaya Cirebon. kekhasan tersebut tercipta karena pengrajin masih mempertahankan teknik nyanting dan pewarnaan bertahap yang diwariskan turun-temurun (Karlina et al., 2024). Teknik tradisional ini membuat proses produksi batik Plered relatif lebih lama dibandingkan produksi massal, namun nilai seninya menjadi lebih tinggi. Makna simbolik yang terkandung dalam motif-motif batik Cirebon turut memperkuat posisinya sebagai produk budaya bernilai tinggi yang relevan di pasar seni dan kerajinan (Handayani, 2018).

Meskipun mempertahankan teknik tradisional, inovasi juga mulai berkembang dalam produksi batik Plered. Pengrajin kini melakukan diversifikasi desain untuk menyesuaikan selera konsumen modern, terutama melalui pengembangan motif kontemporer dan variasi warna yang lebih beragam (Yulia et al., 2024). Selain itu pelatihan berbasis kebutuhan pengrajin, termasuk inovasi desain dan penggunaan teknologi sederhana dalam produksi,

ikut mendorong peningkatan keterampilan serta kualitas hasil batik (Silvianingsih & Wijaya, 2024). Sentra batik Cirebon yang fokus dan terkenal di kawasan Trusmi Plered tidak hanya kuat dalam aspek tradisi, tetapi juga adaptif terhadap perubahan tren pasar.

Potensi industri batik di kawasan Plered ini tidak akan memberikan hasil optimal tanpa pengelolaan yang terarah, terutama dalam aspek manajemen, pemasaran, dan permodalan. Hasil penelitian Silvianingsih & Wijaya, (2024) mencatat bahwa dukungan pemerintah, lembaga sosial, dan kelompok pengrajin sangat diperlukan untuk menciptakan sistem pemberdayaan yang berkelanjutan (Silvianingsih & Wijaya, 2024). Pengelolaan yang baik juga diperlukan agar potensi budaya dan ekonomi batik Plered dapat dimaksimalkan tanpa menghilangkan nilai tradisional yang menjadi identitasnya.

Peningkatan nilai tambah sangat bergantung pada kemampuan UMKM dalam mempromosikan produknya secara lebih luas. Pemasaran digital merupakan strategi yang terbukti mampu memperluas jangkauan pasar batik Plered, terutama melalui penggunaan media sosial dan marketplace (Yulia et al., 2024). Inovasi dalam desain dan kualitas produksi akan membantu produk batik bersaing dengan produk luar daerah maupun produk tekstil cetak (Karlina et al., 2024). Dukungan pengelolaan yang baik, industri batik Plered di kawasan Trusmi utamanya memiliki peluang besar untuk terus tumbuh dan menjadi sektor unggulan Kabupaten Cirebon.

Keterbatasan dalam pemilihan bahan baku menjadi salah satu hambatan serius bagi banyak UMKM batik, karena tidak semua pengrajin mampu mengakses kain dasar, lilin, atau pewarna berkualitas tinggi. Sebagian perajin menggunakan bahan yang lebih murah atau tidak stabil, sehingga hasil batik bisa lebih mudah pudar, rawan cacat, atau kualitas motifnya kurang tajam. Hal ini kemudian memengaruhi daya tahan dan nilai estetika batik yang dihasilkan, serta bisa menurunkan kepercayaan pembeli terhadap merek batik UMKM tersebut (Basori et al., 2025). Pengembangan sumber daya manusia sangat penting untuk membantu perajin dalam memilih bahan baku yang tepat terutama melalui pelatihan tentang karakteristik kain dan jenis pewarna yang sesuai agar mutu produk akhir bisa meningkat dan lebih konsisten.

Sebagian besar proses produksi batik untuk UMKM masih mengandalkan tenaga keterampilan manual seperti menyanting motif, mencelup warna, dan penjemuran, yang memerlukan keahlian tradisional. Karena itu, tingkat efisiensi produksi dan konsistensi kualitas sangat bergantung pada pengalaman dan ketekunan perajin, sehingga ada variasi besar di antara produk batik yang dihasilkan. Keterampilan manual ini meskipun melestarikan tradisi, juga menjadi kendala dalam skala produksi yang lebih besar. UMKM yang ingin meningkatkan volume produksi sering mengalami hambatan karena proses manual yang lambat, sehingga biaya tenaga kerja bisa naik dan margin keuntungan tertekan (Mulyati & Andayani, 2021).

UMKM batik menghadapi kesulitan melakukan inovasi karena tidak semua perajin memiliki kreativitas yang tinggi atau pemahaman tren pasar modern. Selain itu, keterbatasan akses informasi seperti tren warna, motif, dan teknologi produksi membuat banyak perajin kesulitan menciptakan motif baru yang dapat diterima oleh konsumen masa kini (S. R. Hidayat et al., 2024). Melakukan inovasi desain, perlu adanya kolaborasi dengan desainer, pelatihan kompetensi SDM, dan sumber daya untuk riset pasar. Pengembangan kompetensi SDM melalui pelatihan digital dan manajemen strategi sangat diperlukan agar UMKM mampu bertransformasi dan berinovasi secara berkelanjutan (Basori et al., 2025).

Meskipun sejumlah penelitian pada UMKM batik telah membuktikan bahwa penerapan manajemen kualitas desain dan teknis dapat meningkatkan efisiensi ekonomi dan teknis usaha batik (Edy, 2021). Begitu juga penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Markim et al., (2025) menunjukkan pentingnya inovasi produk dan pemanfaatan e-commerce/digital marketing untuk mendukung keberlanjutan UMKM batik. Tetapi literatur tersebut umumnya hanya mengevaluasi satu atau dua variabel secara terpisah misalnya kualitas teknis/proses saja atau inovasi/pemasaran saja tanpa mengintegrasikan secara bersamaan kualitas bahan baku, karakteristik proses manual/tradisional, dan kapabilitas inovasi dalam satu penelitian. Penelitian di kawasan sentra batik tradisional yang khas seperti Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon dengan karakter budaya, teknik pewarnaan, dan dinamika UMKM spesifik masih

sangat terbatas. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang belum terisi, sehingga penulis memandang penting untuk mengkaji hubungan ketiga faktor tersebut secara lebih mendalam dalam memengaruhi nilai tambah produk batik lokal di konteks Plered.”

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis merasa perlu mengkaji lebih jauh persoalan tersebut, sehingga penelitian ini diarahkan pada kajian mengenai **“Pengaruh Kualitas Bahan Baku, Proses Produksi, dan Inovasi terhadap Nilai Tambah Produk Batik di Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan diatas, maka masalah yang di identifikasikan diantaranya:

1. Kualitas bahan baku batik yang digunakan oleh para pengrajin di Plered masih belum optimal.
2. Proses produksi batik yang dijalankan oleh pengrajin di Plered masih bersifat tradisional dan kurang efisien.
3. Tingkat inovasi dalam desain, motif, dan teknik produksi batik di Plered masih rendah.
4. Kurangnya pemahaman pengrajin batik di plered tentang pentingnya nilai tambah produk.
5. Pelatihan dan dukungan dari pemerintah daerah kepada pengrajin batik di Plered masih terbatas.

## **C. Pembatasan Masalah**

Setelah mengidentifikasi masalah diatas, selanjutnya menentukan batasan masalah dari penelitian ini, agar penelitian ini lebih fokus dan sesuai dengan yang diinginkan serta diharapkan. Maka peneliti memberikan batasan masalah, adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Objek penelitian difokuskan pada pengrajin batik di Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon, yang aktif menjalankan usaha batik tulis maupun batik cap, baik skala kecil maupun menengah.
2. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada empat variabel utama, yaitu:

- a. X1: Kualitas bahan baku
- b. X2: Proses produksi
- c. X3: Inovasi
- d. Y: Nilai Tambah Produk Batik

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka peneliti dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kualitas bahan baku berpengaruh terhadap nilai tambah produk batik di Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon?
2. Apakah proses produksi berpengaruh terhadap nilai tambah produk batik di Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon?
3. Apakah inovasi berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tambah produk batik di Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon?
4. Apakah kualitas bahan baku, proses produksi, dan inovasi secara simultan berpengaruh terhadap nilai tambah produk batik di Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka peneliti dapat membuat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh kualitas bahan baku terhadap nilai tambah produk batik di Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon.
2. Untuk menganalisis pengaruh proses produksi terhadap nilai tambah produk batik di Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon.
3. Untuk menganalisis pengaruh inovasi terhadap nilai tambah produk batik di Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon.
4. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan antara kualitas bahan baku, proses produksi, dan inovasi terhadap nilai tambah produk batik di Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

#### **a. Bagi Penulis**

Penelitian ini menjadi sarana bagi penulis untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan ke dalam kondisi nyata di lapangan, khususnya dalam menganalisis faktor yang memengaruhi nilai tambah produk batik di Kecamatan Plered. Kegiatan penelitian ini membantu penulis memperluas wawasan, pengalaman, serta keterampilan dalam mengolah data, mengidentifikasi permasalahan industri batik, dan memahami dinamika produksi UMKM lokal. Selain itu, penelitian ini menjadi media pembelajaran praktis untuk memperdalam kemampuan analitis dan metodologis dalam bidang ekonomi produksi dan manajemen usaha.

#### **b. Bagi Pengrajin Batik dan Pelaku UMKM**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para pelaku UMKM batik mengenai pentingnya kualitas bahan baku, efektivitas proses produksi, dan penerapan inovasi dalam meningkatkan nilai tambah produk mereka. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait perbaikan mutu, strategi produksi, serta pengembangan desain atau teknik baru yang lebih kompetitif. Temuan ini juga bermanfaat sebagai informasi untuk meningkatkan efisiensi kerja, memperkuat daya saing, dan mendukung keberlanjutan usaha batik lokal di Kecamatan Plered.

#### **c. Bagi Pemerintah Daerah atau Instansi Terkait**

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, dinas perindustrian, dinas UMKM, maupun lembaga pendamping dalam menyusun program pembinaan, pelatihan, serta kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas dan daya saing batik Plered. Informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai tambah produk batik dapat digunakan untuk merancang program yang

lebih tepat sasaran, seperti peningkatan akses bahan baku berkualitas, inovasi teknologi produksi, atau fasilitasi pemasaran.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi pengrajin batik, pelaku UMKM, dan pemangku kepentingan di Kecamatan Plered. Penelitian ini dapat membantu pelaku industri memahami pentingnya pemilihan bahan baku yang berkualitas untuk memperkuat nilai jual dan membangun citra produk yang lebih kompetitif. Selain itu, temuan mengenai efektivitas proses produksi dapat mendorong pelaku usaha untuk meningkatkan standar operasional, meminimalkan kesalahan produksi, dan memperbaiki efisiensi kerja. Hasil penelitian juga memberikan gambaran strategi inovasi yang relevan untuk meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan produk batik, baik dari sisi kreativitas desain, teknologi pewarnaan, hingga diversifikasi produk.

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun sebagai acuan dan pedoman dalam penyusunan skripsi, sehingga seluruh isi dan pembahasan dapat tersampaikan secara runtut dan mudah dipahami oleh pembaca. Adapun susunan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menyajikan gambaran umum mengenai permasalahan yang diteliti, meliputi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian yang berkaitan dengan kajian nilai tambah produk batik di Kecamatan Plered.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini memuat landasan teori yang mendukung penelitian, mencakup teori-teori terkait variabel kualitas bahan baku, proses produksi, inovasi, serta nilai tambah produk batik sebagai variabel dependen. Selain itu, bab ini juga memaparkan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi serta waktu penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, definisi operasional variabel (kualitas bahan baku, proses produksi, inovasi, dan nilai tambah produk), sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta sistematika penulisan.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan hasil analisis data serta pembahasan mengenai temuan penelitian, yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah terkait pengaruh kualitas bahan baku, proses produksi, dan inovasi terhadap nilai tambah produk batik di Kecamatan Plered.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan sebagai rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik pengrajin batik maupun peneliti selanjutnya.